

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Peran Modal Sosial**

Modal sosial merupakan dua kata gabungan dari modal dan sosial. Kata modal dalam bahasa Inggris yaitu kapital sedangkan kata sosial yaitu sosial. Dalam kamus Sosiologi kata kapital mengandung arti sumber-sumber yang dipergunakan untuk tujuan produktif, persediaan aset material suatu masyarakat atau kekayaan (modal).

Sedangkan kata sosial mengandung arti sesuatu yang berkenaan dengan perilaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses sosial. Jika digabungkan kata kapital sosial maka mengandung arti aset-aset yang dimiliki umum (modal sosial). Ada beberapa pengertian tentang modal sosial menurut para ahli yang umumnya dirumuskan berdasarkan kasus-kasus tertentu yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai “sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik (atau dengan kata lain: keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif.

Dalam pengertian ini modal sosial menekankan pentingnya transformasi dari hubungan sosial yang sesaat dan rapuh, seperti

pertetangaan, pertemanan, atau kekeluargaan, menjadi masalah yang bersifat jangka panjang yang diwarnai oleh perasaan kewajiban terhadap orang lain.

Menurut Bobi B. Setiawan Modal sosial merupakan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif. Terminologi ini merujuk pada organisasi-organisasi, struktur, dan hubungan-hubungan sosial yang dibangun sendiri oleh komunitas, terlepas dari intervensi pemerintah atau pihak lain. Modal sosial hanya dapat dibangun ketika tiap individu belajar dan mau mempercayai individu lain sehingga mereka mau membuat komitmen yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengembangkan bentuk-bentuk hubungan yang saling menguntungkan.

Menurut pendapat Lesser modal sosial sangat penting bagi komunitas karena: Mempermudah akses informasi bagi anggota komunitas, Menjadi media power sharing atau pembagian kekuasaan dalam komunitas, Mengembangkan solidaritas, Memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas, Memungkinkan pencapaian bersama; dan Membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Bobi B. Setiawan, "Ruang Publik dan Modal Sosial, Privatisasi Ruang di Kampung" : Jurnal Lingkungan Binaan Vol.17.(Universitas Gadjah Mada,Yogyakarta. 2004) (h. 30)

Rahmat Rais mengkaji tentang kehidupan politik di Italia menemukan bahwa modal sosial merupakan unsur utama pembangunan masyarakat madani (*civil community*). Modal sosial tersebut mengacu pada aspek-aspek utama organisasi sosial seperti trust (kepercayaan), norma-norma (*norms*), dan jaringan-jaringan (*networks*) yang dapat meningkatkan efisiensi dalam suatu masyarakat melalui fasilitasi tindakan dan terkoordinasi.<sup>2</sup>

Menurut Putnam, kerjasama mudah terjadi di dalam suatu komunitas yang telah mewarisi sejumlah modal sosial yang substansial dalam bentuk aturan-aturan, pertukaran timbal balik dan jaringan antar warga. Fukuyama dalam *In Trust: the Social Capital Value and the Creation of Prosperity*, kepercayaan (*Trust*) muncul jika di masyarakat itu membagi nilai (*Shared Values*) sebagai dasar dari kehidupan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran.

Dengan kepercayaan, orang tidak akan mudah curiga yang sering menjadi penghambat dari kesuksesan suatu tujuan. Di samping itu, jaringan (*networks*) memiliki dampak yang sangat positif dalam usaha peningkatan kesejahteraan ekonomi dan mewujudkan tujuan bersama.<sup>3</sup>

Definisi lain yang dikemukakan oleh Fukuyama, Modal sosial di artikan pada serangkaian nilai atau norma informal yang

---

<sup>2</sup> Rais Rahmat, "Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah", (Jakarta: Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), h. 117.

<sup>3</sup> Fukuyama F, *Trust: The Social Virtues and Creation of Property*, dikutip oleh Rahmat Rais, Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah, (Jakarta: Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), h. 114

dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok yang memungkinkan kerjasama di antara mereka.

Jika anggota kelompok itu yakin bahwa anggota yang lain dapat dipercaya dan jujur, mereka akan saling percaya. Kepercayaan itu seperti pelumas yang membuat kelompok atau organisasi dapat dijalankan secara efisien.<sup>4</sup> Sementara itu, Lawang mendefinisikan konsep modal sosial merujuk pada kekuatan-kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial.

Yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital-kapital lainnya. Dalam konteks kegiatan kelompok pedagang kaki lima, beberapa konsep modal sosial yang telah di kemukakan di atas dijadikan sebagai acuan analisis. Penulis berpendapat bahwa ketahanan dan perkembangan pedagang kaki lima dibangun sebagai kekuatan yang di miliki kelompok PKL tersebut.<sup>5</sup>

Penulis menunjuk adanya kekuatan sosial sebagai modal sosial seperti norma, kepercayaan dan jaringan cenderung dapat mencapai tujuan PKL secara efisien dan efektif. Dengan demikian, PKL dapat bertahan dan berkembang sampai saat ini. Modal sosial adalah sebagai kepercayaan, norma, dan jaringan yang memang bertindak kolektif. Modal sosial dapat diartikan

---

<sup>4</sup> Francis Fukuyama. *Guncangan Besar Kodrat Manusia dan Tatanan Sosial Baru*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 20.

<sup>5</sup> Robert M. Z Lawang, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik*, h. 180

juga sebagai sumber yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas.<sup>6</sup>

Sedangkan hasil konferensi yang dilakukan oleh *Michigan State University*, Amerika Serikat tentang modal sosial sebagai simpati atau rasa kewajiban yang dimiliki seseorang atau kelompok terhadap orang lain atau kelompok lain yang mungkin bisa menghasilkan potensi keuntungan dan tindakan prefensial, dimana potensi dan prefensial itu tidak bisa muncul dalam hubungan sosial yang bersifat egois.

Menurut Prusak Dalam Barliana yaitu "Modal sosial terdiri dari kepercayaan, kesepahaman, serta pertukaran nilai dan perilaku yang membangun antara individu dan komunitas yang memungkinkan kerjasama saling menguntungkan".<sup>7</sup> Konsep modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh L.J. Hanifan pada awal abad ke-20.

Hanifan menyatakan bahwa modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, tetapi merupakan asset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat, baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui.

---

<sup>6</sup> Rahel Widiawati Kimbal, *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, cet. ke-1 Mei 2015), h.22

<sup>7</sup> Suaib Hermanto, *Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Suku Moi*, (Malang: Mei 2017), h.11

Kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial. Yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya. Coleman dalam sebuah tulisan yang berjudul “*Social Capital in the Creation of Human Capital*” memperkenalkan modal sosial sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi.<sup>8</sup>

Demikian ia menggunakan prinsip-prinsip dalam ilmu ekonomi untuk menganalisis proses sosial. Coleman mengartikan modal sosial ini sangat penting bagi komunitas karena (1) memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas; (2) menjadi media pembagian kekuasaan dalam komunitas; (3) mengembangkan solidaritas; (4) memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas; (5) memungkinkan pencapaian Bourdieu.

Mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap

---

<sup>8</sup>Coleman. J.S. 1988. *Foundations of Social Theory*. [Internet]. [diunduh tanggal 01 Januari 2017]

dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya. Modal sosial merupakan istilah berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun bagi sebagian orang istilah modal sosial masih dirasa asing dan baru dikembangkan pada awal abad ke-19, namun nyatanya modal sosial telah tumbuh dan berkembang sejak lama dalam kehidupan manusia. Banyak ahli yang mencoba mendefinisikan modal sosial ini. Diantaranya adalah James S.Coleman. Namun ia tidak mendefinisikan modal sosial secara eksplisit.

Coleman dalam tulisannya mengemukakan bahwa modal sosial didefinisikan berdasarkan fungsinya. Lebih lanjut ia juga menyatakan bahwa modal sosial tidak hanya terdiri dari satu entitas, tetapi merupakan gabungan dari berbagai entitas yang memiliki dua elemen umum, yaitu aspek-aspek struktur sosial dan yang memfasilitasi tindakan oleh aktor atau pelaku yang ada dalam struktur tersebut. Putnam menyatakan bahwa jaringan mendorong keterlibatan norma yang kuat, bersifat timbal balik

dan mendorong munculnya kepercayaan sosial. Komponen-komponen ini kemudian banyak dijadikan sebagai rujukan oleh banyak peneliti dalam mengukur modal sosial yang ada di suatu wilayah tertentu.

Putnam yang juga menegaskan bahwa modal sosial seperti trust (rasa saling percaya), norm (hubungan saling timbal balik), dan jaringan kerja, memudahkan terjadinya koordinasi dan kerja sama untuk kemanfaatan bersama. (1) Kepercayaan (*trust*) ; Merupakan komponen mengenai bagaimana seseorang percaya kepada orang lain dalam suatu komunitas ataupun diluar komunitas.

Hal ini berkaitan dengan bagaimana harapan-harapan yang muncul dari A yang mempercayai B dengan harapan bahwa harapan-harapan tersebut dapat terpenuhi. Sehingga kepercayaan bersifat timbal balik. Kaitannya dengan peningkatan usaha, kepercayaan sangat berpengaruh dalam bagaimana unit-unit yang ada dalam usaha tersebut bisa saling bekerja secara fungsional. Karena kepercayaan yang timbul dalam kelompok tertentu akan menimbulkan kepuasan yang akan berdampak positif pada kinerja. (2) Jejaring (*network*) Merupakan komponen mengenai banyaknya relasi-relasi yang terbentuk dari suatu komunitas di dalamnya maupun antar komunitas. Hal ini berkaitan dengan seberapa banyak seseorang yang dikenal dengan berbagai kelebihan dan kekurangan sehingga dapat dioptimalkan akses tersebut untuk berbagai kebutuhan.



Selain itu, banyaknya jejaring memudahkan seseorang untuk meminta bantuan ketika sedang kesusahan karena semakin banyak jejaring, semakin banyak opsi yang muncul untuk diminta bantuannya. Hal ini menjadi penting dalam konteks pengembangan dan peningkatan usaha. Jejaring yang banyak memungkinkan pelaku usaha untuk memasarkan produknya dengan cara-cara yang variatif sesuai dengan banyaknya jejaring yang dimiliki.

Selain itu jejaring yang dimiliki jika memiliki pengetahuan dan teknologi tertentu juga akan memudahkan efisiensi dalam peningkatan usaha. (3) Norma (*norms*) Merupakan komponen berisi peraturan-peraturan yang terdapat dalam suatu hubungan relasional, baik itu di masyarakat maupun di kelembagaan tertentu. Peraturan-peraturan yang dimaksud adalah peraturan tertulis dan tidak tertulis.

Penekanan di komponen ini adalah mengenai ada tidaknya suatu norma dan bagaimana kepatuhan orang-orang yang berada di dalam aturan tersebut berlaku. Semakin patuh anggota-anggota suatu komunitas tertentu, maka semakin baik modal sosialnya. Kaitannya dengan pengembangan usaha, norma merupakan suatu hal yang sangat penting terlebih jika suatu usaha memerlukan akselerasi dalam peningkatan usahanya.

Contoh riil di masyarakat ketika pelaku usaha memerlukan pasokan bahan baku, terdapat suatu aturan dimana pelaku usaha boleh memasok bahan baku ke usahanya tanpa uang dengan

berbagai persyaratan yang harus dipenuhi sebelumnya. kondisi sosial ekonomi pada pedagang kaki lima merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari mereka pengertian kondisi sosial ekonomi cenderung memperlihatkan tingkat pendidikan pendapatan prestise atau kekuasaan Siagian.

Adapun indikator peran modal sosial yaitu :

1. Norma (*Norm*)

Norma terdiri dari nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama. Adanya aturan yang mengikat diantara pedagang yang tidak tertulis, seperti persatuan tolong-menolong, penentuan lapak, bayar uang lapak.

2. Kepercayaan (*Trust*)

Kejujuran, Keadilan, toleran, keramahan dan saling menghormati. Sosialibitas (nilai-nilai yang dibangun bersama), saling percaya dalam hubungan usaha, saling membantu apabila ada pedagang yang mengalami sakit, dengan urunan sukarela, kekerabatan yang saling membantu, bertahan lama sebagai PKL.

3. Jaringan (*Network*)

Pertukaran timbal balik, solidaritas dan kerjasama. Pola interaksi yang dibentuk oleh pedagang dengan

pedagang, pihak keamanan, petugas parkir, pemasok, distributor, pemilik barang<sup>9</sup>

a. Modal Sosial Dalam Keterikatan Norma-Norma Pedagang Kaki Lima Pasar Metau memiliki aturan-aturan dan tatacara mereka sendiri dalam menjalankan usaha. Aturan-aturan yang dibangun karena apa yang dilakukan dalam kelompok masyarakat perlu diatur yang mengikat seluruh pedagang baik secara langsung maupun tidak langsung. Adanya aturan yang mengikat yang terbangun sesama pedagang. Penempatan lapak usaha bagi masing-masing pedagang telah menempati lapak usahanya sesuai dengan kesepakatan sebelumnya diantara pedagang kaki lima. Aturan membayar retribusi berupa membayar lahan parkir kepada petugas parkir, merupakan bentuk perilaku jujur, tertib dan sampah-sampah yang dihasilkan dibersihkan bersama-sama sebelum lahan digunakan untuk parkir.

Tiada kesepakatan tertulis, maupun bukti tertulis dari petugas parkir berupa retribusi yang dari dikenakan bagi setiap pedagang berupa iuran sebesar Rp. 10.000,- (sepuluh ribu rupiah) dalam seminggu. Tidak hanya aturan lapak dan retribusi dan ketertiban dan kebersihan lingkungan yang ditaati.

---

<sup>9</sup>Ichsan Pratama. *Modal Sosial Pedagang Kaki Lima. Skripsi.* (Tanjung Pinang. Maret 2013), h.17

Tetapi ada kesepakatan ada untuk saling membantu sesama pedagang dalam musibah yang menimpa salah satu pedagang. Secara spontanitas, mereka para pedagang mengumpulkan uang guna membantu rekan sesama pedagang. Adanya bentuk persatuan yang tidak berwujud dan tidak tertulis, yaitu berupa “Persatuan Tolong-menolong”.

Yang anggotanya terdiri semua komunitas pedagang kaki lima yang berada di Pasar Metau, Persatuan ini dibentuk dalam rangka sebagai sarana tolong-menolong antar sesama pedagang. Bentuk Trust pada PKL Pasar Metau Hubungan yang timbul antarpedagang dengan pemasok hanya melalui modal kepercayaan.

Fukuyama berpendapat bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan (*trust*) yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan (*trust*) orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Sebagaimana menurut Pretty dan Wardsikap saling percaya merupakan unsur pelumas yang sangat penting untuk kerjasama.

Yang oleh Putnam dipercaya sebagai melicinkan kehidupan sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan kepercayaan (*trust*) dapat terjalin

kerjasama antara pedagang dengan pemasok barang distributor, Atau sebaliknya timbulnya *trust* karena adanya ikatan kerjasama.

Yang saling menguntungkan Tidak hanya itu saja timbulnya *trust* juga dapat dilihat dari perilaku pedagang yang dibantu oleh anggota keluarganya dalam menjalankan usahanya. Hubungan kekerabatan yang dimiliki oleh kelompok pedagang telah menjadi nilai-nilai bersama bagi mereka bahwa ikatan keluarga dianggap sebagai ikatan batin yang ikut dibandingkan dengan orang lain di luar keluarga.

Barbara dalam memaparkan konsep *trust* menurut ahli sosiologi ke dalam pendekatan *trust* sebagai yang dimiliki individu seperti perasaan, emosi dan nilai-nilai individu. Inilah yang menyebabkan *trust* itu terbentuk dari ada perasaan dan emosional kekerabatan yang kental dan dari daerah asal yang sama.

*Trust* juga menimbulkan harapan-harapan positif inilah yang menimbulkan motivasi. Dari penelitian ini terlihat bahwa harapan-harapan yang positif dari pedagang kaki lima dapat dilihat dari telah lamanya para pedagang menekuni berjualan sebagai PKL di Pasar Metau. Unsur utama dan terpenting dari modal sosial adalah kepercayaan (*trust*).

Atau dapat dikatakan bahwa kepercayaan dapat dipandang sebagai syarat keharusan (*necessary condition*) dari terbentuk dan terbangunnya modal sosial.

- c. Bentuk Jaringan (*Network*) Hubungan kerjasama yang terbentuk tidak hanya dalam norma-norma atau aturan lisan yang disepakati diantara kedua belah pihak, tetapi lebih luas dalam kerjasama ekonomi modern memerlukan suatu perikatan yang tertulis berupa perjanjian kerjasama yang saling menguntungkan.

Hubungan antara pedagang dengan penyedia barang dagang dengan pemasok sayur-sayuran sudah terbentuk sejak awal berjualan. Maka disini terlihat bahwa *Networks* (jaringan) berperan sebagai keuntungan bersama karena pedagang dengan penyedia sayur-sayuran atau distributor saling bergantung satu sama lain.

Sehingga terjadi hubungan timbal balik yang menguntungkan. Hubungan pedagang dengan pembeli, dimana telah terjalin hubungan yang telah lama antara pedagang dengan pembeli, biasanya yang menjadi pelanggan beli adalah para pedagang yang meneruskan dagangannya di kios atau warung sekitar penduduk.

Senada dengan Cohen dan Prusak L. Dalam buku Hasbullah menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai).

Keimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya. Hubungan timbal balik terjadi diantara pedagang dengan agen distribusi, pedagang dengan petani, pedagang dengan pembeli setia, ini merupakan suatu *network* yang terbentuk dari rasa saling percaya yang menimbulkan keuntungan bersama.

Pedagang kaki lima dengan mudah mendapatkan barang (sayur-sayuran) yang akan dijual, pemasok agen distribusi tersalurkan barang atau stok, sehingga sirkulasi barang berjalan dengan baik. Dengan demikian Jaringan sosial terbentuk karena adanya interaksi diantara pemangku kepentingan.

Dengan jaringan sosial yang mantap akan menghasilkan suatu nilai tambah yang berbentuk suatu nilai tawar (*bargaining power*).

## **B. Modal Sosial Perspektif Ekonomi Islam**

Pengertian Modal Sosial Dalam Ekonomi Islam Beberapa ajaran di dalam Islam berpotensi untuk menjadi modal sosial bagi aktivitas pengembangan masyarakat. Berikut beberapa ajaran yang dipandang mampu mendorong kaum muslim untuk bergerak bersama memberikan perhatian dan dorongan terhadap sesama muslim yang mengalami kesusahan dan juga mampu menumbuhkan rasa saling percaya diantara sesama muslim.<sup>10</sup>

A. Ummah Wahidah Bahwa konsep Ummah Wahidah merupakan konsep yang didasarkan pada kesadaran normatif bahwa umat Islam adalah satu karena memiliki sistem keyakinan normatif yang sama. Ada dua hal penting yang harus diperhatikan dalam Islam yaitu kemaslahatan umat manusia dan keutuhan sosial. Karena kedua hal ini akan mampu memberikan dasar pemikiran yang strategis bagi dinamika kehidupan manusia.

Oleh sebab itu seluruh aspek kehidupan manusia baik tentang keselamatan, kesejahteraannya menjadi tanggung jawab bersama dan tidak bersifat individual. Dengan prinsip kesatuan umat, maka pendidikan Islam harus dijalankan dengan sistem kerja. Pada dasarnya umat di dunia adalah umat yang satu baik dalam aqidah maupun kejadiannya.

---

<sup>10</sup> Rofik dan Asyhabuddin, “Nilai-Nilai dasar Islam Sebagai Modal Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat Ararat”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2005), h.175-188.



- b. Ukhuwah Konsep persaudaraan antar muslim tersebut merupakan nilai yang mampu menciptakan rasa saling percaya antara satu muslim dengan lainnya. Konsep ini membuat muslim merasa memiliki ikatan dengan sesama muslim lain. Ia juga mampu menumbuhkan rasa percaya dari seorang muslim terhadap muslim lainnya.
- c. Ta'awun Ajaran saling menolong ini merupakan norma yang mampu menggerakkan umat Islam untuk bergerak bersama secara kolektif memberi perhatian dan dukungan untuk meringankan beban penderitaan saudaranya. Karena Ta'awun memiliki pengaruh yang luar biasa dalam membina masyarakat, kehidupan umat dan individu. Oleh sebab itu ia merupakan aktivitas yang paling utama di sisi Allah SWT.
- d. Ihsan Secara bahasa Ihsan memiliki arti yang sama dengan fi'lul khair yang berarti berbuat kebaikan, kedermawanan dan kemurahan hati. Sementara secara istilah Ihsan adalah ikhlas dan berbuat sebaik mungkin, yaitu mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah dengan menyempurnakan pelaksanaannya. Jadi beberapa Nilai-nilai Dasar Islam seperti Ummah Wahidah, Ukhuwah, Ta'awun, dan Ihsan bisa menjadi modal sosial yang mampu menggerakkan kaum muslim untuk berjuang bersama menyelesaikan problem mereka dan memenuhi kebutuhan mereka.

Islam memiliki landasan kuat untuk membangun masyarakat yang committed terhadap modal sosial. Menurut Mintarti Islam memiliki komitmen terhadap kontrak sosial dan norma yang telah disepakati bersama dan bangunan masyarakat Muslim ciri dasarnya adalah Ta'awun (tolong menolong), Takaful (saling menanggung), dan Tadhomun (memiliki solidaritas).<sup>11</sup>

Ajaran Islam mengacu pada berbagai sumber yang telah ditetapkan. AlQur'an adalah sumber utama pengetahuan sekaligus sumber hukum yang memberi inspirasi pengaturan segala aspek kehidupan. Dengan menggunakan AlQur'an berarti manusia menjalani hidup dengan mengacu pada buku pedoman dari yang menciptakan manusia.

Sedangkan, Sunnah Rasul berarti cara berdagang, kebiasaan berdagang, tolong menolong dalam berdagang, meminimalkalkan harga dll, yang merujuk pada perbuatan, ucapan, dan ketetapan dari Rasulullah SAW, sunnah Rasul merupakan sumber hukum yang berisi banyak tentang penjelasan yang disampaikan dalam Al-Qur'an di samping pedoman hidup manusia yang belum diatur dalam Al-Qur'an Islam sebagai agama Allah, mengatur kehidupan manusia baik kehidupan didunia maupun diakhirat. Menurut Muhammad Abdul Mannan "Proses Produksi adalah usaha kerjasama antara para anggota masyarakat pedagang kaki

---

<sup>11</sup> Edi Suharto, "*Islam, Modal Sosial dan Pengentasan Kemiskinan*". Ketua Program Pascasarjana Spesialis Pekerjaan Sosial, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) (Bandung.2007) h. 3.

lima untuk menghasilkan barang dan jasa bagi kesejahteraan mereka”.

Perekonomian adalah bagian dari kehidupan manusia, maka tentulah hal ini ada dalam sumber yang mutlak yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang menjadi panduan dalam menjalani kehidupan. Kedudukan sumber yang mutlak ini menjadikan Islam sebagai suatu agama yang istimewa dibandingkan dengan agama lain sehingga dalam membahas perspektif Ekonomi Islam.<sup>12</sup>

Segalanya bermuara pada akidah Islam berdasarkan Al-Qur'an al Karim dan As-Sunnah Nabawiyah. Karena Ekonomi Islam menekankan perlunya keseimbangan kebutuhan material dan spritual. Kebutuhan spritual tidak hanya dipuaskan dengan doa, namun juga terpenuhinya perilaku individu dan sosial sesuai ajaran Islam (Syariah). Dengan tujuan utama Ekonomi Islam.<sup>13</sup>

Pada gilirannya merupakan realisasi kesejahteraan manusia melalui aktualisasi ajaran Islam.<sup>14</sup> Secara khusus, nilai-nilai dalam sistem Ekonomi Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi dasar dari pandangan hidup Islam. Selalu dipegang dalam menghadapi perkembangan zaman dan

---

<sup>12</sup>Dakir Dakir and Umiarso Umiarso, 'Pesantren Dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14.1 (Surakarta: 2017), h. 1

<sup>13</sup>Huda Nurul, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Kencana, cet. ke-1 Januari 2008, cet. ke2 (2009), h.3

<sup>14</sup> Kuncoro Mudrajad, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h.18

perubahan masyarakat. Semua permasalahan yang berkembang, termasuk ekonomi harus tetap tunduk pada prinsip syariat.<sup>15</sup>

Ekonomi Islam harus mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat pedagang kaki lima, memberikan rasa adil, kebersamaan, dan kekeluargaan, serta mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap pelaku usaha. Ekonomi Islam mempunyai tujuan memberikan keselarasan bagi kehidupan didunia. Kerena nilai Islam tidak hanya untuk kehidupan muslim, tetapi untuk seluruh makhluk hidup di dunia.<sup>16</sup>

Berbagai nilai dan institusi sosial tersebut dapat menjadi instrumen bagi terciptanya kehidupan yang lebih teratur dan lebih baik. Dengan demikian, kesejahteraan pedagang kaki lima menjadi harapan cita-cita bagi setiap individu dan setiap masyarakat PKL, bahkan setiap negara. Menurut para Ekonomi muslim kontemporer:

Menurut Muhammad Abdul Mannan : “Ekonomi Islam sebagai upaya untuk mengoptimalkan nilai Islam dalam kehidupan ekonomi masyarakat, dan mengatakan bahwa Ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang

---

<sup>15</sup> Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam dan Format Ekonomi di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. ke-1 November 2013), h.62

<sup>16</sup> Wibowo Sukarno dan Supriadi Dedi, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, cet. ke-1 september 2013), h.29

mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang di ilhami dengan nilai-nilai Islam ”.<sup>17</sup>

Nilai persaudaraan bila diaplikasikan ke dalam lingkungan ekonomi akan melahirkan lingkungan kerjasama, bukan persaingan. Menurut Monzer Kahf : “Mendefinisikan kegiatan produksi dalam prespektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas.”<sup>18</sup>

Sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat”. Tujuan akhir Ekonomi Islam adalah sebagaimana tujuan dari syariat Islam itu sendiri, yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat melalui tata kehidupan yang baik dan terhormat. Mewujudkan kesejahteraan hakiki bagi manusia merupakan dasar sekaligus tujuan utama dari syariat Islam.

Menurut AsSyatibi tujuan utama syariat Islam adalah mencapai kesejahteraan manusia yang terletak pada perlindungan terhadap lima ke-mashlahah-an yaitu: iman, ilmu, hidup, harta, dan kelangsungan keturunan. jika satu dari lima kebutuhan ini tidak tercukupi niscaya manusia tidak akan mencapai

---

<sup>17</sup> M. A. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam, terjemah* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h.19

<sup>18</sup> Monzer Khaf, *Teori of Production, dalam Sayyed Tahir (et.al, ed), Readings in Microeconomics an Islamic Perspektiv*, (Malaysia: Logman, 1992)

kesejahteraan yang sesungguhnya, konsep Ekonomi Islam banyak mendapat perhatian.<sup>19</sup>

Para pelaku ekonomi dalam kapasitasnya masing-masing. Ekonomi Islam meyakini pandangan Islam dalam konteks aktivitas ekonomi yang dilakukan manusia. Dasarnya ada dalam teks Islam yang suci sebagai petunjuk bagi perilaku secara Islam. Perkembangan Ekonomi Islam banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkembang di dunia ekonomi.

Gagasan Adam Smith tentang simpati menjadi dasar bagi konsep nya tentang masyarakat. Tesis Smith disini berbunyi: masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang warganya memiliki simpati, yang memberi perhatian pada nasib orang lain. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat bersahabat. Masyarakat tersebut dibangun atas dasar simpati dimana setiap anggota masyarakat dapat melaksanakan sharing perasaan satu sama lain.

Maka, masyarakat bersahabat berkembang dari kodrat manusia untuk bersimpati dengan orang lain, yang dalam realisasinya dinilai penonton tak berpihak. Dengan demikian, masyarakat bersahabat merupakan sebuah masyarakat yang dibangun atas dasar kebutuhan fisik dan psikologis. Gagasan Smith ini menjadi unsur paling penting yang akan ditegaskan kembali oleh pengikut ekonomi kesejahteraan, yang melihat

---

<sup>19</sup>Al-Miftah Ma Rifat Islam Wa Al-Iman, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas *kerjasama dengan Bank Indonesia*, ( Jakarta : Perpustakaan Nasional), 2019 Op.Cit. h.54.

bahwa ekonomi tidak hanya mengurus masalah kebutuhan fisik, tetapi harus berkembang dari penghargaannya terhadap manusia. Martabat manusia adalah tujuan ekonomi.

Artinya ekonomi mau tidak mau harus bersentuhan dengan martabat manusia.<sup>20</sup> Sedangkan dalam Islam kebahagiaan individu tidak bisa terwujud kecuali dengan terwujudnya kebahagiaan publik. Oleh sebab itu antara setiap individu dengan individu lain saling menompang dan melengkapi untuk mendirikan sebuah “bangunan”. Hadist-hadist yang menunjukkan prinsip ini, diantaranya adalah :

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
؛ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

“Dari Abu Musa r.a, dari Nabi SAW, Beliau bersabda: Seorang mukmin terhadap orang mukmin yang lain sebagaimana sebuah bangunan, saling menguatkan satu sama lain” Beliau bersabda sambil menyilangkan jari-jarinya. (HR. Bukhari).<sup>21</sup>

Dari hadist tersebut begitulah syariat menumbuh suburkan kesadaran tanggung jawab sosial dalam jiwa setiap muslim dan mendorongnya kepada kesadaran untuk berpartisipasi nyata dengan motivasi simpati atau keimanan yang menyatukannya dengan para saudara seaqidah, dengan tali ikatan yang kokoh dan

---

<sup>20</sup> Dua Mikhael, *Filsafat Ekonomi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2008), h.41-43

<sup>21</sup>HR. Bukhori (no, 459), Abu Daud (4, 419)

tidak akan putus. Sehingga dengan begitu, semua individu dalam masyarakat saling menompang dan saling bersinergi. Dalam rangka menciptakan kebahagiaan kolektif. Karena Islam memerintahkan kepada manusia untuk bekerjasama dalam segala hal.<sup>22</sup>



---

<sup>22</sup> Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana 2007), h.14